

PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENCEGAH RADIKALISME MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus Majelis Taklim Al Mujahidin di Desa Setiadarma Kecamatan Tambun Selatan)

Valisa Nur Ajizah *, Akmal Rizki Gunawan Hasibuan
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi
*Corresponding author email: valisanurajizab@gmail.com

Article History

Received: 18 June 2024

Revised: 20 July 2024

Published: 01 August 2024

ABSTRACT

This research aims to determine the role of the Al-Mujahidin Taklim Council in Setiadarma Village in preventing radicalism. This type of research is qualitative research, namely research that attempts to provide a systematic format of actual facts and the characteristics of a certain population. This research data collection used observation, interview and documentation methods. Next, the data was analyzed using data triangulation, namely by combining several data collection techniques such as interviews, observations, and data sources in the form of library materials and documentation. The research results show that: 1) The Al-Mujahidin Taklim Council in Setiadarma Village plays an important role in strengthening faith, piety and noble morals through recitations and commemoration of Islamic holidays. By teaching Islam in a moderate manner and encouraging the values of tolerance, as well as through the example of competent ustadz, the Taklim Council helps shape better societal attitudes and prevent radicalism. 2) Al-Mujahidin Taklim Council prevents radicalism through weekly recitations that teach aqidah, fiqh and social ethics by local and outside village ustadz. With competent teachers, it is hoped that the knowledge and examples provided can be applied in the daily lives of the congregation. Apart from that, commemorations of Islamic holidays such as the Prophet's Birthday, Isra' Mi'raj, and Hijri New Year are held to increase friendship and mutual cooperation in the community. 3) The Al-Mujahidin Taklim Council in Setiadarma Village is supported by competent ustadz, weekly recitations, and active congregational participation. However, they face obstacles in the form of limited funds and facilities, social media challenges, limited access to quality literature, and a lack of awareness among some community members.

Kata kunci: *The role of the Taklim Council, preventing radicalism, Islamic religious education*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Ajizah, V. N., & Hasibuan, A. R. G. (2024). PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENCEGAH RADIKALISME MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus Majelis Taklim Al Mujahidin di Desa Setiadarma Kecamatan Tambun Selatan). *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 957–966. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.2996>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara kepulauan dengan banyak suku, agama, dan budaya yang beragam (Azizah & Azhar, 2015). Kekuatan sosial yang menciptakan kerja sama dan sinergi yang membangun negara menunjukkan keindahan keberagaman (Kamal & Junaidi, 2018). Kekerasan yang belakangan ini sering terjadi mengalami yang signifikan, menunjukkan perbedaan yang mencolok ketika dibandingkan dengan peristiwa terkini di Indonesia (Kesuma et al., 2019). Keberagaman di Indonesia menghadapi gangguan dari paham-paham ekstremisme dan radikalisme yang berupaya menghilangkan keragaman tersebut (Anwar & Muhayati, 2021).

Ekstremisme adalah pergerakan sosial yang mencoba mengambil alih wilayah melalui gerakan pemberontakan dan program politik. Gerakan ini terkenal dengan kecenderungannya untuk membatasi kebebasan individu untuk mencapai tujuan kolektif, yang bahkan dapat melibatkan tindakan kekerasan terhadap individu yang tidak termasuk dalam kelompok tersebut (Asrori et al., 2019). Sedangkan radikalisme adalah sudut pandang yang menganjurkan kekerasan dan revolusi untuk mengubah sesuatu (Asrori et al., 2019). Keyakinan yang tidak toleran terhadap kelompokkelompok dengan perspektif yang berbeda disebut perspektif radikal, dan sering kali diungkapkan melalui tindakan kekerasan (Hidayat & Lubis, 2021).

Ada banyak kejadian yang terkait dengan konflik antara komunitas agama, ras, dan budaya, yang disertai dengan perspektif yang berbeda dan disebabkan oleh meningkatnya tegangan antara orang-orang dengan berbagai latar belakang budaya dan keyakinan agama. (Budiyono, 2020) Berdasarkan berita yang di

sampaikan Republika, adanya terduga jaringan teroris yang berada di Desa Setiadarma, Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Dua warga Setiadarma berhasil ditangkap oleh Densus di lokasi yang berbeda. Penangkapan pertama melibatkan seorang yang dicurigai sebagai teroris berusia sekitar 40 tahun, yang diamankan di sebuah rumah kontrakan di RT04/RW02 Kampung Setiajaya, Dusun 1, Desa Setiadarma, Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Sementara itu, penangkapan kedua dilakukan di Dusun 3, RT04/RW02 Kampung Darmajaya, Desa Setiadarma, Tambun Selatan. Jarak antara tempat tinggal kontrakan tersangka teroris pertama dengan yang kedua sekitar 30 meter. Selain menangkap dua orang yang diduga sebagai pelaku, tim Densus juga berhasil menyita 13 barang sebagai bukti. Mayoritas dari barang bukti tersebut berupa buku (Republika, 2023).

Pada pembahasan kajian memahami radikalisme melalui majelis taklim ini, penulis akan merelevansikan dengan literatur yang sudah ada, sebagai bukti otentik bahwa kajian ini layak untuk dijadikan bahan perbandingan. Penelitian yang dilakukan Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati menunjukkan bahwa tindakan yang diambil termasuk mengajarkan metodologi ajaran Islam kepada siswa untuk memahami batasan dan aturan yang sebenarnya, memfokuskan mata kuliah PAI pada pembentukan karakter dan sikap moderat, memberikan contoh dan sikap moderat oleh guru PAI, dan membuka ruang diskusi untuk membahas masalah yang terkait dengan ajaran Islam dan Selain itu, kurikulum RPS PAI disesuaikan, program BBQ dimulai, dan unit kegiatan siswa diawasi dan dilatih. UNIPMA (Anwar & Muhayati, 2021).

Penelitian yang dilakukan Yuliana, Fitri Lusiana, Dea Ramadhanyaty, Anis Rahmawati, dan Rosyida Nurul Anwar menunjukkan bahwa ada banyak cara di Lembaga PAUD di Kecamatan Jiwan untuk mencoba meningkatkan moderasi beragama pada anak-anak usia dini. Pertama, dengan menanamkan rasa nasionalisme anak-anak melalui cinta pada tanah air dan penghargaan terhadap pahlawan, dan kedua, dengan mengajarkan toleransi, mengajarkan anak-anak untuk menghormati dan menghargai perbedaan, dan ketiga, dengan melawan kekerasan dengan mengajarkan sikap lemah lembut dan memaafkan. Keempat, dengan mempelajari keberagaman budaya Indonesia, mengetahui dan menerima tradisi dan budaya lokal (Yuliana et al., 2021). Studi penelitian selanjutnya yang dilakukan Hasan Albana menunjukkan bahwa tiga cara berbeda dapat digunakan untuk mempromosikan moderasi beragama di sekolah. Yang pertama adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti memberikan materi moderasi beragama, berpartisipasi dalam kegiatan dengan anggota agama lain, mengunjungi rumah ibadah dari berbagai agama, dan mempekerjakan mentor dari organisasi keagamaan yang mendukung sikap moderat masing (Albana, 2023).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran Majelis Taklim Al-Mujahidin di Desa Setiadarma dalam mencegah radikalisme, kemudian untuk mengetahui strategi Majelis Taklim Al-Mujahidin di Desa Setiadarma dalam mencegah radikalisme serta untuk mengetahui faktor Pendukung dan Penghambat Peran Majelis Taklim Al-Mujahidin di Desa Setiadarma dalam mencegah radikalisme. Penelitian ini

berimplikasi dalam upaya mencegah terjadi perpecahan antar umat beragama, sehingga yang dilakukan dalam hal ini memberikan pemahaman akan pentingnya saling mempererat hubungan antar umat beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menggambarkan fenomena seperti persepsi, tindakan, kasus, peristiwa, dan lain-lain. Data penelitian akan disajikan secara verbal dan linguistik, dan berbagai metode ilmiah akan digunakan untuk mengacu pada konteks alami (Moeloeng, 2007). Peneliti melakukan penelitian lapangan di Majelis Taklim Al-Mujahidin Desa Setiadarma Kecamatan Tambun Selatan.

Sugiono menyatakan bahwa analisis melibatkan proses pengumpulan data secara empiris dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkan, memilahnya, menggabungkannya, dan menyusunnya menjadi pola tertentu. Setelah itu, data dianalisis untuk menarik kesimpulan yang dapat dengan mudah dinilai oleh peneliti sendiri atau orang lain (Sugiyono, 2018). Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari suatu proses kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (Milles & Huberman, 1992). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Al-Mujahidin

Pada mulanya, sejarah terbentuknya Majelis Taklim Al-Mujahidin erat kaitannya dengan pembangunan Masjid Jami Al-Mujahidin pada sekitar tahun 1980-an. Awalnya, tempat ibadah ini berupa musola kecil yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan warga setempat. Seiring waktu, musola tersebut mengalami perkembangan dan akhirnya dipindahkan ke lokasi saat ini, yaitu di atas tanah wakaf yang diberikan oleh almarhum Bapak H. Sayuti bin Banjar. Berkat semangat dan dukungan dari masyarakat sekitar, masjid ini terus berkembang dan menjadi saksi terbentuknya Majelis Taklim Al-Mujahidin, yang hingga kini terus berperan aktif dalam memperkuat syiar Islam di lingkungan setempat.

Pada tahun 2001, para anggota Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Jamie Al-Mujahidin mengusulkan untuk mendirikan sebuah majelis taklim. Mereka merasa perlu adanya kegiatan tambahan yang tidak hanya fokus pada ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan Islam bagi jamaah di sekitar masjid. Gagasan ini lahir dari keinginan untuk memperluas peran masjid sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan keagamaan.

Sejak awal berdirinya, Majelis Taklim Al-Mujahidin telah mengalami beberapa kali pergantian guru. Meskipun demikian, semangat untuk memberikan pendidikan agama yang berkualitas tetap menjadi prioritas utama. Hingga kini, majelis taklim ini terus berfungsi sebagai pusat pendidikan non-formal yang menyediakan pendidikan agama Islam bagi berbagai kelompok usia, mulai dari bapak-

bapak hingga anak-anak. Dengan adanya majelis taklim ini, diharapkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dapat semakin mendalam di kalangan jamaah masjid.

2. Visi Misi

Visi dan Misi Majelis Taklim

Terkait visi dan misi Majelis Taklim Al-Mujahidin sebagai berikut

a. Visi Majelis Taklim Al-Mujahidin

Pada umumnya setiap organisasi atau perkumpulan pasti akan memiliki visi yang menjadi tujuan dari organisasi tersebut, berikut visi dari Majelis Taklim Al-Mujahidin:

“Menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan keilmuan Islam yang inklusif, inspiratif, dan berdaya guna dalam membentuk generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan berwawasan luas.”

b. Misi Majelis Taklim Al-Mujahidin

Mejelis Taklim Al-Mujahidin selain memiliki visi juga ada misi, misi ini lah yang menjadi Langkah dalam melaksanakan tujuan dan visi majelis tersebut. Mejelis Taklim Al-Mujahidin memiliki misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan kajian rutin dan tematik yang mendalam tentang Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.
2. Mengundang ulama dan ustadz yang kompeten untuk memberikan ceramah dan pembinaan.
3. Mengadakan program-program pembinaan akhlak dan spiritualitas, seperti zikir bersama, tahajud, dan kegiatan ibadah lainnya.
4. Membangun jejaring dengan majelis taklim lain serta organisasi keislaman untuk memperluas jangkauan dakwah dan kerjasama.

- Menyelenggarakan kajian tentang Islam dan kebangsaan, serta peran umat Islam dalam menjaga keutuhan NKRI.

3. Kegiatan Majelis Taklim

Kegiatan Majelis Taklim Al-Mujahidin Desa Setiadarma dilaksanakan setiap satu minggu dua kali, kegiatan yang dilakukan Majelis Taklim Al-Mujahidin, yaitu:

- Kegiatan pembelajaran agama setiap malam sabtu. Kegiatan ini dimulai pada setelah shalat isya samapai selesai. Bentuk kegiatan ini ceramah agama, pembahasan terkait akidah, fiqh dll. Dalam kegiatan ini pengajarnya bukan hanya ustadz yang ada di dekat masjid melainkan pengurus mengundang ustadz yang dari luar desa maupun luar kecamatan. Agar bertujuan bisa menambahkan suasana dan ilmu baru.
- Kegiatan membaca surat yasin dan zikir bersama pada setiap malam Jum'at. Kegiatan ini dimulai pada setelah shalat maghrib sampai shalat isya. Kegiatan ini biasanya dipimpin para ustadz yang tinggak di sekitar majelis taklim.

Selain kegiatan mingguan, Majelis Majelis Taklim Al-Mujahidin Desa Setiadarma memiliki kegiatan pengajian bulanan dan kegiatan tahunan yaitu Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam, mulai dari mengadakan kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj dan kegiatan santunan anak yatim. Dengan mengundang penceramah dari luar desa bahkan luar kota.

4. Peran Majelis Taklim Al-Mujahidin Desa Setiadarma Dalam Mencegah Radikalisme

Ustadz yang mengajar memiliki peranan di majelis taklim harus mengajarkan secara maksimal sikap

toleransi agar jamaah dapat memahami dengan benar. Hal ini disampaikan oleh Bapak Muhammad Nasahi yang mengajar sekaligus pengurus di Majelis Taklim Al-Mujahidin.

“di sini untuk non-muslim ada. Kita para jamaah berbaur sangat baik dengan yang non-muslim, tidak melarang kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh non-muslim. Dan selama ini tidak ada protes dari non-muslim terhadap kegiatan yang dilakukan masjid dan majelis. Contohnya kita menghindari protes warga atau yang non-muslim, Ketika bulan puasa biasanya setelah shalat tarawih ada tadarus Al-Qur'an, nah kita tidak menggunakan speaker di luar tapi kita hanya menggunakan speaker di dalam saja. Karena di sini kan banyak yang bekerja sebagai karyawan dan harus bangun pagi, biar tidak berisik dan mengganggu jadinya menggunakan speaker dalam saja.”(Wawancara Dengan Ustadz Di Majelis Taklim Al-Mujahidin Bapak Muhammad Nasahi S.Ag., M.Pd, n.d.)

Ketika ustadz mengajarkan sikap toleransi maka hal tersebut akan ditiru dan dipraktikan oleh para jamaah. Karena jamaah beranggapan bahwa sikap toleransi terhadap umat agama lain itu sangat penting. Sikap toleransi antar umat agama ini lah yang akan menimbulkan kerukunan dan kedamaian di Indonesia. Hal ini di sampaikan oleh Bapak Slamet.

“yah namanya agama pasti mengajarkan kebaikan. Tidak ada yang mengajarkan radikal, tetapi ada gurunya tersendiri biar yang membahas itu, bertujuan untuk mencegah agar jamaah menjauhi radikal. Untuk non-muslim di sini ada, alhamdulillah di sini aman saling

berbaur, tidak ada yang saling bertentangan”(Wawancara *Jamaah Majelis Taklim Al-Mujahidin Bapak Slamet*, n.d.)

Ustadz harus memberikan pandangan kepada jamaah bahwa islam adalah agama yang damai, tidak keras, memiliki sikap toleransi kepada agama lain dan tidak ada materi yang mengajarkan radikal kepada jamaah.

Penangkapan warga terduga teroris oleh Densus 88 di sekitar Majelis Taklim Al-Mujahidin menjadi pembelajaran penting bagi kita semua. Kejadian ini menunjukkan bahwa majelis taklim, sebagai tempat pendidikan agama Islam non-formal, memiliki peran yang sangat vital dalam mencegah penyebaran paham radikal. Oleh karena itu, peran Majelis Taklim Al-Mujahidin sangat krusial untuk memastikan para jamaah tidak terpengaruh oleh ajaran radikalisme. Berikut hal yang di sampaikan oleh Bapak Muhammad Nasahi yang mengajar di Majelis Taklim Al-Mujahidin.

“kalo diantara aliran-aliran lain mah Alhamdulillah tidak masuk yang se ekstrem itu. Kadang di majelis itu ada perdebatan antara celana ngatung tapi di sini sampai kita duduk bareng di sini Alhamdulillah tidak ada. Mungkin ada di daerah tertentu yang pengurusnya mengaku salafiyah dan sebagainya. Kalo di sini memang lebih identik dengan NU (Nahdlatul Ulama).”(Wawancara *Dengan Ustadz Di Majelis Taklim Al-Mujahidin Bapak Muhammad Nasahi S.Ag., M.Pd*, n.d.)

Organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) ini merupakan salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia selain Muhammadiyah. Kedua

organisasi ini merupakan penjaga pilar-pilar moderasi Islam di Indonesia. Dimulai dari pengurus majelis taklimnya yang lebih condong ke NU maka di pastikan majelis taklim ini memilik peranan dalam mencegah radikalisme kepada para Jamaah Majelis Taklim Al-Mujahidin.

5. Strategi Majelis Taklim Al-Mujahidin Desa Setiadarma Dalam Mencegah Radikalisme

Dalam penelitian ini menunjukkan strategi Majelis Taklim Al-Mujahidin Desa Setiadarma dalam mencegah radikalisme ini para jamaah selalu diingatkan atas kasus yang terjadi di dekat majelis taklim yakni di tangkapnya jaringan teroris oleh densus 88. Di harapkan para jamaah mengetahui bahayanya dari radikalisme itu sendiri. Kejadian penangkapan teroris tersebut dibenarkan oleh Ketua RT.02 Dusun Darmajaya.

“Benar pada waktu itu adanya penangkapan yang dilakukan densus 88 kepada warga yang mengontrak di dusun sini. Katanya sih terduga jaringan teroris.”(Wawancara *Kepada Ketua RT. 02 Dusun Darmajaya*, n.d.)

Adapun penulis menanyakan terkait strategi apa yang dilakukan dalam mencegah radikalisme, berikut pernyataan dari Ustadz Mahmud Al Husori.

“pencegahan radikalisme ini agar kita bisa belajarlal, supaya kita ini tidak terpengaruhi atau mengikuti ajaran-ajaran yang radikal. Strategi agar mencegah radikalisme para jamaah sekitar salah satunya mengadakan pengajian. Biasanya ustadz yang mengajar yang tinggal di sekitar sini dan terkadang mengundang ustadz yang dari luar desa.”(Wawancara *Dengan Ustadz*

Di Majelis Taklim Al-Mujahidin Bapak Mahmud Al Husori S.Ag, n.d.)

Materi yang disampaikan dalam pengajian ini oleh para ustadz atau pengajar selalu didasarkan pada dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadis, serta pendapat ulama-ulama yang terpercaya. Ketika para ustadz menyampaikan ajaran tentang kebaikan, para jamaah majelis taklim akan mempraktikkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tersampainya materi yang disampaikan ustadz dapat dilihat dari dampaknya. Untuk melihat dampaknya terdapat tiga aspek yaitu akidah, muamalah, dan akhlak. Tujuan kegiatan Pendidikan ini bertujuan agar masyarakat yang toleransi dan moderat dalam beragama. Penyebaran radikalisme diakibatkan minimnya pengetahuan tentang radikalisme tersebut. Maka dari itu untuk mencegah hal tersebut memastikan ustadz yang mengajar tersebut mengajar tentang kebaikan dan menjalankan agama sesuai syariat islam dan moderat dalam beragama. Mengenai hal tersebut, ustadz itu sendiri yang akan menjadi contoh untuk para jamaah di kehidupan sehari-hari.

Penyampaian materi oleh ustadz dapat dinilai dari dampaknya yang terlihat dalam tiga aspek: akidah, muamalah, dan akhlak. Tujuan dari kegiatan pendidikan ini adalah untuk membentuk masyarakat yang toleran dan moderat dalam beragama (Resky & Suharyat, 2022). Minimnya pengetahuan tentang radikalisme sering kali menjadi penyebab penyebarannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa ustadz yang mengajar, menyampaikan ajaran kebaikan, serta menjalankan agama sesuai dengan syariat Islam secara moderat. Dalam hal ini, ustadz

sendiri harus menjadi teladan bagi para jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Majelis Taklim Al-Mujahidin Desa Setiadarma Dalam Mencegah Radikalisme

Penulis menggali informasi terkait faktor pendukung maupun penghambat peran Majelis Taklim Al-Mujahidin dalam mencegah radikalisme. Berikut pernyataan Ustadz Mahmud Al Husori:

“pendukung-pendukung banyak, banyak yang mendukung kegiatan majelis taklim ini mulai dari aparat desa sampai organisasi keagamaan.”(*Wawancara Dengan Ustadz Di Majelis Taklim Al-Mujahidin Bapak Mahmud Al Husori S.Ag, n.d.)*

Setiap kegiatan apapun pasti ada yang namanya faktor pendukung atau penghambatnya. dan untuk faktor penghambatnya itu sendiri ada beberapa, berikut pernyataan Bapak Muhammad Nasahi:

“untuk penghambatnya ada sih, paling dari jamaahnya itu sendiri masih ada yang kurang minat ikut kegiatan majelis taklim dan kurangnya sumber daya.”(*Wawancara Dengan Ustadz Di Majelis Taklim Al-Mujahidin Bapak Muhammad Nasahi S.Ag., M.Pd, n.d.)*

Selain itu penulis menanyakan kepada Bapak Slamet selaku jamaah apakah sering mengikuti kegiatan majelis taklim, berikut pernyataannya:

“biasanya kalo kegiatan majelis taklim sering ikut. Ikut pengajian dan yasinan setiap malam jum'at.”(*Wawancara Jamaah Majelis Taklim Al-Mujahidin Bapak Slamet, n.d.)*

Hal tersebut menunjukkan bahwa antusias warga dalam kegiatan majelis taklim banyak diikuti oleh bapak-bapak, bahkan bukan hanya bapak-bapak saja anak-anak pun antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan Majelis Taklim Al-Mujahidin. Namun masih saja ada warga yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan majelis taklim. Tetapi para pengurus Majelis Taklim Al-Mujahidin selalu mengajak para jamaah untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

“kami selalu mengingatkan dan memberikan pengumuman menggunakan speaker. Kami mengajak para warga sekitar untuk mengikuti pengajian mingguan dan kegiatan membaca surah yasin dan zikir setiap malam jum’at.”(Wawancara Dengan Ustadz Di Majelis Taklim Al-Mujahidin Bapak Mahmud Al Husori S.Ag, n.d.)

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat peran Majelis Taklim Al-Mujahidin dalam mencegah radikalisme, yakni :

- a. Faktor pendukung majelis taklim, Majelis Taklim Al-Mujahidin didukung oleh ustadz dan pengajar yang kompeten, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam, dan mampu menyampaikan materi dengan baik. Ini membantu dalam memberikan pemahaman agama yang benar kepada para jamaah. Pengajian mingguan dan peringatan hari besar Islam yang diadakan secara rutin menjadi sarana efektif untuk terus menerus menyebarkan ajaran yang moderat dan menanamkan nilai-nilai toleransi. Partisipasi aktif jamaah dalam setiap kegiatan majelis taklim menunjukkan

adanya dukungan komunitas yang kuat. Kebersamaan ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penyebaran pesan-pesan positif. Program pendidikan yang mencakup berbagai aspek akidah, fiqh, dan etika sosial membekali jamaah dengan pemahaman yang komprehensif tentang Islam, mencegah mereka dari terpengaruh oleh ideologi radikal.

- b. Faktor penghambat majelis taklim, Keterbatasan dana dan fasilitas bisa menjadi kendala dalam menyelenggarakan kegiatan secara optimal. Ini termasuk keterbatasan dalam mengundang pembicara luar dan menyebarkan materi pendidikan yang berkualitas. Masuknya ideologi radikal melalui media sosial dan internet dapat menjadi tantangan besar, terutama jika jamaah tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memilah informasi yang benar dan yang salah. Terbatasnya akses terhadap literatur dan bahan bacaan yang berkualitas tentang Islam yang moderat bisa menghambat upaya pembelajaran dan pencegahan radikalisme. Beberapa anggota masyarakat mungkin masih kurang menyadari pentingnya pencegahan radikalisme dan peran majelis taklim dalam hal ini, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan mungkin tidak maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai peran majelis taklim dalam mencegah radikalisme melalui Pendidikan Agama Islam studi kasus di Majelis Taklim Al-Mujahidin Desa Setiadarma dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Majelis Taklim berperan penting sebagai lembaga pendidikan non-formal dalam menguatkan iman, takwa, dan akhlak mulia di masyarakat. Melalui pengajian dan peringatan hari besar Islam, Majelis Taklim Al-Mujahidin di Desa Setiadarma mengajarkan Islam secara moderat dan mendorong nilai-nilai toleransi. Ustadz yang kompeten berfungsi sebagai teladan, membantu membentuk sikap masyarakat yang lebih baik, dan mencegah radikalisme dengan mengajarkan ajaran Islam yang benar.
 2. Strategi yang digunakan Majelis Taklim Al-Mujahidin dalam mencegah radikalisme meliputi pengajian rutin sehari-hari jamaah. Selain itu, Majelis Taklim mengadakan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriah, untuk meningkatkan silaturahmi dan gotong royong di masyarakat sekitar majelis.
 3. Majelis Taklim Al-Mujahidin di Desa Setiadarma memiliki berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung datang dari ustadz dan pengajar yang kompeten, kegiatan rutin seperti pengajian mingguan, dan partisipasi aktif jamaah. Namun, faktor penghambat berupa dana dan fasilitas, tantangan dari media sosial, terbatasnya akses terhadap literatur berkualitas, serta kurangnya kesadaran beberapa anggota masyarakat menjadi hambatan.
- Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>
- Asrori, S., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2019). *Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia*. 4, 118–133.
- Azizah, L., & Azhar, P. (2015). Islam di tengah masyarakat multikultural Indonesia (Studi kasus di lingkungan multikultural Abdul Aziz Sachedina). *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(1), 70–88. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i1.1422>
- Budiyono. (2020). Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Iain Pontianak. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(3), 405. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.238
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi media dalam menangkal radikalisme pada siswa. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–41. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>
- Kamal, M., & Junaidi, J. (2018). Pengembangan Materi PAI berwawasan multikultural sebagai upaya menanamkan nilai-nilai keberagaman siswa SMKN 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam. *Edukasia J. Penelit. Pendidik. Islam*, 13(1), 181–206. <https://pdfs.semanticscholar.org/a086/ee83582f783ec8cebbc25dbb691929cfbf7a.p>

DAFTAR PUSTAKA

- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i2.10449>.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi

- df
- Kesuma, G. C., Amirudin, Subandi, Lazwardi, D., & Istihana. (2019). *Deradikalisasi Paham Agama Melalui Organisasi Ekstra Kampus Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. 4.
- Milles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. universitas Indonesia Press.
- Moeloeng, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Republika. (2023). Sosok Terduga Teroris Di Tambun Bekasi Menurut Tetangga. *Republika*.
<https://news.republika.co.id/berita/s37rvl377/sosok-terduga-teroris-di-tambun-bekasi-menurut-tetangga>
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2022). Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mendidik Kader Ulama dan Membina Akhlak Umat Islam di Perumahan Graha. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 364–381.
<https://doi.org/10.32507/attadib.v6i2.1>
- 605
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Wawancara dengan Ustadz di Majelis Taklim Al-Mujahidin Bapak Mahmud Al Husori S.Ag. (n.d.).
- Wawancara dengan Ustadz di Majelis Taklim Al-Mujahidin Bapak Muhammad Nasahi S.Ag., M.Pd. (n.d.).
- Wawancara Jamaah Majelis Taklim Al-Mujahidin Bapak Slamet. (n.d.).
- Wawancara kepada Ketua RT. 02 Dusun Darmajaya. (n.d.).
- Yuliana, Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2021). Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Pada Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Paedagoria*, 1(September), 9–15.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/viewFile/5601/3296>